



## Praktik Panoptikon pada Liputan Narasi TV tentang Tragedi Kanjuruhan

Syafawi Ahmad Qadzafi<sup>(a)(\*)</sup>

<sup>(a)</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

\*Korespondensi Penulis, Email: [syafawi.qadzafi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:syafawi.qadzafi@staff.uinsaid.ac.id)

### A B S T R A C T

*Keywords:*  
*Panopticon, Netizens,*  
*TV Narration,*  
*Data Journalism,*  
*Kanjuruhan Tragedy.*

This article shows the practice of panopticon in the Kanjuruhan Stadium tragedy through coverage of Narasi TV's "Brutal Moments Approaching Mass Death". The deaths of 135 people at the Kanjuruhan Stadium in Malang during the match between Arema FC and Persebaya Surabaya drew various opinions and news points of view. Through data journalism that relies on open sources on the internet, Narasi TV gets 4,500 to 5,000 photos/videos from netizens as eyewitnesses. These data are used by Narasi TV to monitor and view the Kanjuruhan Tragedy in a comprehensive manner. The large amount of data shows that panopticon practices from spectators at the Kanjuruhan Stadium have occurred. This Narasi TV coverage evidences that the authorities such as security officers can now also be monitored through panopticon netizens with complete validation and verification from the mass media. If previously the panopticon was in the form of top-down, with the presence of panopticon netizens, monitoring practices are now more balanced. This article uses the method of cybermedia analysis and interviews with producers of coverage to see how Narasi TV produces and at the same time looks at the practice of panopticon in this coverage.

---

## A B S T R A K

---

*Kata Kunci:*  
*Panoptikon,*  
*Netizen, Narasi*  
*TV, Jurnalisme*  
*Data, Tragedi*  
*Kanjuruhan.*

Artikel ini menunjukkan praktik panoptikon pada tragedi Stadion Kanjuruhan melalui liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” Narasi TV. Kematian 135 orang di stadion Kanjuruhan Malang saat pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya menuai beragam opini dan sudut pandang pemberitaan. Melalui jurnalisme data dengan mengandalkan sumber open source di internet, Narasi TV mendapatkan 4.500 sampai 5.000 foto/video dari netizen selaku saksi mata. Data itu lantas digunakan Narasi TV untuk mengawasi dan melihat Tragedi Kanjuruhan secara komprehensif. Besarnya jumlah data ini juga menunjukkan bahwa praktik panoptikon dari penonton di Stadion Kanjuruhan telah terjadi. Liputan Narasi TV tersebut juga memperlihatkan bahwa pihak yang memiliki kekuasaan seperti aparat keamanan kini bisa diawasi pula melalui netizen panoptikon dengan kelengkapan validasi dan verifikasi dari media massa. Jika sebelumnya panoptikon berbentuk top-down, dengan kehadiran netizen panoptikon, praktik pengawasan kini jadi lebih berimbang. Artikel ini menggunakan metode cybermedia analysis dan wawancara produser liputan untuk melihat bagaimana Narasi TV memproduksi sekaligus melihat praktik panoptikon pada liputan tersebut.

### **Pendahuluan**

Kematian 135 orang di Stadion Kanjuruhan, Malang, pasca-pertandingan antara Arema FC melawan Persebaya Surabaya dalam kompetisi BRI Liga 1 pada 1 Oktober 2022 menjadi tragedi akbar yang menyedot perhatian publik (Ismail, 2022). Dalam catatan sejarah, besarnya jumlah korban menjadikan tragedi Stadion Kanjuruhan sebagai peristiwa sepak bola terburuk dunia dalam kurun waktu 58 tahun terakhir. Tragedi di Stadion Kanjuruhan ini hanya kalah dari tragedi di Estadio Nacional, Peru, yang menelan 328 korban jiwa pada tahun 1964 (Jati, 2022).

Meski begitu, tidak banyak media yang memuat liputan secara komprehensif tentang kematian 135 orang di Stadion Kanjuruhan terjadi. Narasi TV melalui liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” (Newsroom, 2022b) menjadi sedikit—bisa dikatakan satu-satunya—media di Indonesia yang cukup berhasil menangkap lanskap peristiwa pilu di Stadion Kanjuruhan. Keberhasilan ini didasarkan pada hasil liputan Narasi TV yang mengandalkan potongan-potongan video sepanjang tragedi di Stadion Kanjuruhan terjadi. Video-video amatir yang diolah oleh Narasi TV ini memiliki tingkat otoritas kepercayaan yang tinggi karena diambil dari tangan pertama, “tangan-tangan” penonton yang sedang berada di Stadion Kanjuruhan ketika tragedi berlangsung.

Dengan investigasi virtual Narasi TV mengumpulkan, menyortir, lalu menganalisis ratusan video maupun foto yang beredar di berbagai media sosial ketika peristiwa tersebut terjadi. Selain itu, Narasi TV juga mengajak netizen yang berada di tempat kejadian untuk mengirimkan video-video dan foto-foto. Dari ratusan saksi mata di Stadion Kanjuruhan yang melakukan proses perekaman, Narasi TV lantas melakukan verifikasi dengan menyusun geolokasi maupun *time stamp* untuk menyusun benang merah peristiwa di Stadion Kanjuruhan (Newsroom, 2022b). Dalam proses ini, Narasi TV memoles belasan ribu data dari netizen soal tragedi di Stadion Kanjuruhan untuk memperoleh validitas agar dipercaya publik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menilai liputan Narasi TV ini sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut. Pendekatan Narasi TV, terutama dalam liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” ikut serta menandai perubahan pola konsumsi media bagi masyarakat ke tahap yang lebih dinamis. Perubahan yang ada kaitannya dengan perkembangan *new media* atau media digital berbasis internet. Dengan mengandalkan prinsip jurnalisme data melalui sumber *open source* di internet Narasi TV mendapat gambaran luas di Stadion Kanjuruhan. Tidak hanya bisa mendapatkan gambaran luas untuk kepentingan berita, proses dan hasil liputan ini pun menyiratkan bahwa tragedi di Stadion Kanjuruhan ternyata juga bisa menjadi ruang panoptikon bagi media, lebih spesifiknya bagi Narasi TV.

Dalam konteks perkembangan media massa terkini, fungsi panoptikon dapat berbentuk sebagai suatu kontrol wacana oleh penguasa melalui media untuk mengukuhkan kebenaran atau tatanan sesuatu terhadap suatu kebenaran. Mekanisme

kontrol dalam panoptikon ini membentuk individu untuk patuh dan disiplin. Hal ini merupakan pengejawantahan mengenai ide Foucault bahwa kekuasaan ada di mana-mana (*omnipresent*) (Syahputra, 2017). Dalam hal ini audiens menjadi pihak yang juga memiliki kuasa karena bisa memunculkan sebuah wacana. Artikel ini diharapkan bisa menjawab pertanyaan, yakni; bagaimana panoptikon dari netizen muncul dalam liputan Narasi TV, khususnya dalam liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” yang tayang pada 14 Oktober 2022 di *platform* YouTube *channel* Narasi Newsroom program “Buka Mata”?

Artikel ini melengkapi artikel jurnal yang pernah ditulis oleh Ravinoldy Boer tentang Narasi TV dengan judul “*Relationship Marketing* dan Mata Najwa sebagai Bagian dari Strategi Memasarkan Narasi.tv”. Dalam penelitian tersebut Boer memaparkan bagaimana program “Mata Najwa” turut berkontribusi dalam memopulerkan Narasi TV. Citra positif Najwa Shihab dan “Mata Najwa” yang sudah terjalin dengan baik menciptakan segmentasi penonton baru dari pengguna internet yang mengakses Narasi TV secara *online* (Boer, 2019). Meski sama-sama membahas audiens, artikel ini berbeda dari Boer dari fokus kajian. Boer membahas segmentasi audiens, sementara peneliti lebih menyoroti bagaimana Narasi TV bisa menjadikan audiens sebagai bagian penting dari sebuah liputan.

Selain itu, artikel ini juga melengkapi artikel jurnal mengenai Narasi TV oleh Risky Wahyudi berjudul “Dialektika antara Komunitas Mata Kita dan Narasi tv dalam Perspektif Strukturasi Giddens”. Melalui metode etnografi virtual, artikel jurnal tersebut menunjukkan bahwa penonton Narasi TV yang diwakilkan oleh komunitas “Mata Kita” bukanlah penonton pasif karena pada praktiknya mereka juga merupakan penonton yang partisipatif (Wahyudi, 2020). Audiens yang aktif menjadi titik persamaan artikel ini dengan tulisan Wahyudi. Letak kebaruan terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan panoptikon sebagai konsep utamanya. Panoptikon merupakan gagasan dari seorang filsuf Inggris, Jeremy Bentham, pada 1984. Gagasan ini mengemukakan bahwa rancangan arsitektur yang sederhana bisa membuat satu orang penjaga tahanan mampu mengawasi keseluruhan ruang tahanan (Bozovic, 1995). Konsep pengawasan dalam panoptikon Bentham ini lantas dikembangkan oleh Michael Foucault melalui buku *Survieller et Punir*:

*Naissance de la Prison* (Ramadhan, 2017) yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (D'Amico, 1978; Foucault, 1977). Dari sana, Foucault lantas memasukkan unsur relasi kuasa ke dalam konsep panoptikon milik Jeremy Bentham. Konsep relasi kuasa dalam panoptikon menurut Foucault adalah kekuasaan (dalam hal ini penjaga tahanan) yang memiliki keuntungan untuk bisa selalu dilihat (*visible*) tetapi tidak dapat diverifikasi (*unverifiable*) kalau sedang mengawasi (Brunon-Ernst, 2012).

Konsep panoptikon Bentham merupakan konsep pengawasan dengan pendekatan efisiensi dari sisi pengawas dan efektif dari sisi pihak yang diawasi. Bentham menggambarkan panoptikon sebagai ruang tahanan berbentuk lingkaran dengan titik penjagaan di tengah yang bisa melihat sekeliling kapan saja (Brunon-Ernst, 2012). Dalam konsep Bentham, si penjaga tahanan cukup berputar 360 derajat untuk melihat keseluruhan isi ruang tahanan berikut dengan penghuninya, tanpa perlu berjalan di koridor-koridor ruang tahanan satu demi satu. Kondisi seperti ini, memungkinkan para tahanan merasa diawasi meski mereka tidak mengetahui siapa yang mengawasi mereka dan kapan mereka akan diawasi (Bataona, 2021). Di sisi lain, panoptikon dari pengembangan Foucault sebenarnya bukanlah mengenai detail arsitektur suatu bangunan beserta efisiensinya, fungsi pengawasan dalam panoptikon lebih menekankan pada aspek psikologis, sehingga akan memunculkan efek selanjutnya, yakni; keteraturan dan kedisiplinan bagi pihak yang diawasi.

*The architectural layout of a panopticon is not the final detail of its efficacy. Rather, the layout creates a psychological effect. A prisoner who can always see the structure that has them under surveillance is someone who will be less likely to break any rules* (Tauches, 2017).

Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif dengan menganalisis secara deskriptif hasil liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” (Newsroom, 2022b) Narasi TV. Pengumpulan dan pembacaan data dilakukan melalui metode *cybermedia analysis* atau analisis media siber (Nasrullah, 2014). Metode ini terdiri dari empat level; yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*). Metode ini dipakai sebagai perangkat untuk memahami struktur

*cybermedia*, dalam hal ini adalah Narasi TV dengan program “Buka Mata” pada liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”-nya. *Media space* dan *media archive* berada di unit makro berupa teks yang muncul dari perangkat digital, sedangkan *media object* dan *experiential stories* berada di unit mikro berupa konteks yang merupakan latar belakang atau efek dari teks yang muncul.

| Level                       | Unit               | Objek  |
|-----------------------------|--------------------|--|
| <i>Media space</i>          | Mikro<br>(teks)    | Struktur perangkat media dan penampilan.   |
| <i>Media archive</i>        |                    | Isi, aspek pemaknaan teks/grafis.  |
| <i>Media object</i>         | Makro<br>(konteks) | Interaksi yang terjadi di dunia siber.   |
| <i>Experiential Stories</i> |                    | Motif, efek, manfaat, atau realitas yang terhubung secara <i>offline</i> dan <i>online</i> . |

Pada level *media space*, penulis akan mengungkapkan struktur perangkat media, dalam hal ini Narasi TV sebagai media siber. Dari aspek sejarah berdirinya, struktur media di dalamnya, dan pembagian program-programnya. Lalu pada level *media archive*, penulis akan mengungkapkan isi dari konten-konten Narasi TV yang mengalami perubahan, dari media siber yang melakukan investigasi konvensional, menjadi media yang melakukan investigasi berbasis data-data bersumber *open source* di internet.

Lalu pada level *media object*, penulis akan spesifik ke pembahasan liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”. Bagaimana interaksi yang terjadi di dunia siber pada liputan tersebut akan penulis jelaskan, terutama interaksi netizen dengan Narasi TV sebagai media siber. Terakhir, pada level *experiential stories*, penulis akan membahas motif, efek, dan manfaat liputan tersebut. Level keempat ini juga akan menjadi ruang penjelasan bagaimana fungsi panoptikon media dari liputan Narasi TV pada tragedi di Stadion Kanjuruhan bisa muncul.

Dengan metode ini, penulis diharapkan bisa membaca konten yang dilaporkan oleh liputan Narasi TV secara komprehensif dan proposional. Metode ini juga membuka peluang bagi penulis untuk memilih atau mengambil bagian-bagian penting sebagai bahan yang bisa digunakan untuk membaca sisi panoptikon dalam liputan Narasi TV “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” berdurasi 22 menit 43 detik.

Penelitian ini dilakukan dari 19 Oktober 2022 sampai 10 November 2022. Sumber data didapatkan melalui observasi virtual terhadap hasil liputan Narasi



TV “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”. Penulis juga akan melakukan observasi virtual ke Narasi TV melalui sumber *open source* di internet untuk melacak bagaimana panoptikon dalam liputan Narasi TV diterapkan. Robert V. Kozinets (Kozinets, 2009) memberi penjelasan bahwa etnografi virtual di internet merupakan metode penelitian kualitatif terbaru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktik-praktik budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Abidin & Rachma, 2018). Termasuk dalam hal ini budaya atau kultur yang dipelajari berbasis teks ini membuat Riski Wahyudi berkesimpulan bahwa penonton atau *audiens* Narasi TV begitu partisipatif, sehingga juga berpengaruh terhadap konten-konten Narasi TV sendiri.

Penulis akan menyajikan data dari hasil observasi virtual ini melalui tangkapan layar konten-konten Narasi TV. Validitas data dari sumber *open source* ini tetap dijaga karena semua data virtual tersebut muncul dari tangan pertama, dalam hal ini berasal dari konten Narasi TV sendiri atau keterangan dari jurnalis Narasi TV. Untuk mendukung hal tersebut, penulis mewawancarai Produser Investigasi Narasi TV, Aqwam F. Hanifan. Aqwam merupakan penanggung jawab liputan-liputan Narasi TV berbasis jurnalisme data yang memakai *tracking* digital di “Buka Mata” Narasi TV. Dengan begitu segala temuan observasi virtual dalam artikel ini tetap terverifikasi kebenarannya dari tangan pertama.

## Hasil dan Pembahasan

Besarnya jumlah korban tewas dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan ini menyedot perhatian beberapa media. *Koran Tempo* memuat *headline* dengan judul “Tragedi Sepak Bola Kita: Malang, 1 Oktober 2022” dengan *cover* yang memuat beberapa nama dan usia para korban. *Harian Kompas* memuat *headline* warna hitam dengan pita belasungkawa dan judul “Tragedi”. *Koran The Jakarta Post* memberi *headline*, “At Least 125 Killed in Soccer Stampede.” *Harian Media Indonesia* pun memuat *headline*, “Indonesia Berduka: Petaka Sepak Bola.”

Media-media luar negeri pun memberitakan hal yang sama. *Experss Newspapers*, media dari Britania Raya menyebut dalam judul beritanya, “Football pitch riot leaves over 100 fans dead with children among the casualties.” Media dari negara yang sama *Daily Star* memberi judul dalam beritanya, “Football fan riot leave 127 dead with children and police officers among those killed.” Bahkan media

asing dari New York, Amerika Serikat, *Foxsports*, memuat *headline* dengan judul, “*More than 100 people dead, league suspended as football riot ends in disaster.*”

Oleh Narasi TV, kemampuan netizen yang bisa membuat konten secara mandiri ini menjadi bahan baku dalam liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”. Ribuan foto dan video dikumpulkan oleh Narasi TV untuk menjelaskan tragedi di Stadion Kanjuruhan. Pada tahap ini, apa yang dilakukan Narasi TV sebenarnya merupakan praktik paling mutakhir dari prinsip jurnalisme data. Hal tersebut bisa terjadi karena Narasi TV berada di era yang tepat. Era di mana teknologi informasi dan perkembangan *big data* sedang berkembang begitu pesat. Kondisi ini, harus diakui, membuat cara kerja jurnalis dan pendekatan media secara umum dalam mencari data menjadi lebih dinamis.

Jurnalisme data oleh penulis dipahami sebagai jurnalisme berbasis data (*data-driven journalism*) dengan mengandalkan inovasi jurnalisme era internet. Dengan keberadaan *big data* melalui konektivitas internet, jurnalis bisa mengumpulkan, menyaring, mengolah, dan menganalisis lalu menerbitkan hasil liputan berita. Data mentah dari *big data* itu menjadi harta karun data yang luar biasa bagi jurnalis. Pendekatan-pendekatan jurnalisme konvensional dengan wawancara langsung atau observasi langsung ke lapangan, bisa diterabas dengan pemanfaatan secara maksimal melalui jurnalisme data. Pendekatan revolusioner ini menerobos pendekatan linier publikasi tradisional dengan memanfaatkan kekuatan internet: hipertekstual, multimedia, dan interaktif (Badri, 2017).

*New media* merupakan media yang terdiri dari gabungan data berupa teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang tersimpan ke dalam format digital lalu disebarkan lewat teknologi jaringan berbasis *broadband optic cable*, satelit, atau sistem gelombang mikro (Flew, 2008). *New media* menandai juga pola komunikasi media yang semula satu arah (*one way communication*) menjadi dua arah (*two way communication*) (Asri, 2017). Peran *gate-keeper* yang menyeleksi dan memilih pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak mulai dikurangi, khalayak selain sebagai konsumen (*consumer*) kini juga menjadi pengisi/pembuat konten (*content creator*).

Pembahasan dalam artikel jurnal ini akan dibagi menjadi dua sub-bab, yakni:

1. Narasi TV, Program “Buka Mata”, dan Jurnalisme Data



Menjelaskan mengenai Narasi TV, program “Buka Mata”, dan pendekatan jurnalisme data. Di sini, Narasi TV akan dibaca secara tekstual sebagai media siber. Bagian ini juga akan menjelaskan bagaimana program “Buka Mata” Narasi TV mengandalkan sumber *open source* pertama kali digunakan.

| Level                | Unit         | Objek   |
|----------------------|--------------|---|
| <i>Media space</i>   |              | Struktur konten Narasi TV di YouTube.                                 |
| <i>Media archive</i> | Mikro (teks) | Pemanfaatan jurnalisme data dalam konten berita Narasi TV di YouTube. |

## 2. Panoptikon dari Netizen ke Narasi TV

Di bagian ini akan ditunjukkan bagaimana Tim Narasi TV dalam liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” dengan menggandeng partisipasi netizen di media sosial merupakan bagian dari panoptikon.

| Level                       | Unit            | Objek  |
|-----------------------------|-----------------|--|
| <i>Media object</i>         |                 | Interaksi yang terjadi antara netizen dengan pihak Narasi TV.  |
| <i>Experiential Stories</i> | Makro (konteks) | Motif, efek, dan manfaat yang terhubung secara <i>offline</i> dan <i>online</i> antara netizen dengan Narasi TV. |

## Narasi TV, Program “Buka Mata”, dan Jurnalisme Data

PT. Narasi Citra Sahwahita atau yang lebih dikenal dengan Narasi TV merupakan televisi digital yang didirikan oleh Najwa Shihab, Catharina Davy, Dahlia Citra pada Juli 2017 (Permana, Rangga Saptya Mohamad, 2021). Narasi TV mengusung konsep program televisi yang disesuaikan dengan media digital (Kencana & Djamal, 2021).

Dengan berbasis pada media digital, Narasi TV bergiat di ranah media *online*. Merunut dari hasil observasi virtual, ada dua *platform* yang menjadi induk dari produk jurnalistik Narasi TV, yakni website dengan alamat *narasi.tv* dan *platform* YouTube dengan dua *channel*, yakni Narasi dan Narasi Newsroom. Di *channel* Narasi, Narasi TV menjelaskan dalam deskripsinya:

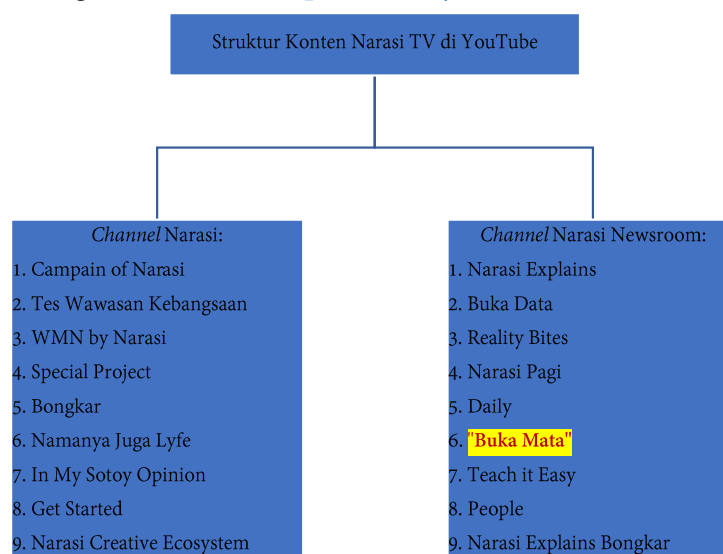
*YouTube Channel Narasi merupakan rumah untuk berkarya, bertukar*

*ide, dan beradu gagasan. Di sini, idealisme dan nilai kesetaraan berpadu mendorong gerbong perubahan. Siapa pun yang ingin mengambil peran bisa ikut ambil bagian. Inilah ikhtiar memberi warna, membentuk wajah, dan kepribadian negeri (Newsroom, 2022b).*

Pada *channel* ini, Narasi TV membagi beberapa program di dalamnya, yakni: Campaign of Narasi, Tes Wawasan Kebangsaan, WMN by Narasi, Special Project, Bongkar, Namanya Juga Lyfe, In My Sotoy Opinion, Get Started, Narasi Creative Ecosystem (sumber: <https://www.youtube.com/c/NarasiChannel/videos>, diakses pada 28 Oktober 2022 pukul 17:10 WIB). Sedangkan pada *channel* Narasi Newsroom, Narasi TV memuat deskripsi sebagai berikut:

*Setiap momen itu berharga jika diberi makna dan tiap peristiwa itu istimewa jika sudut pandangnya kaya. Berlandaskan jurnalisme dan kreativitas, peristiwa dan ragam topik mutakhir dihadirkan dengan sarat perspektif lewat berbagai produk redaksi yang tayang harian, mingguan, hingga bulanan (Newsroom, 2022b).*

Merunut pada hasil observasi virtual, *channel* Narasi Newsroom bisa diketahui membagi lagi beberapa program di dalamnya, yakni: Narasi Explains, Buka Data, Reality Bites, Narasi Pagi, Daily, Buka Mata, Teach it Easy, People, dan Narasi Explains Bongkar (sumber: <https://www.youtube.com/c/NarasiNewsroom>,



Posisi program “Buka Mata” dalam struktur konten Narasi TV di YouTube. (sumber: <https://www.youtube.com/c/NarasiChannel/videos>, diakses pada 28 Oktober 2022 pukul 17:10 WIB & <https://www.youtube.com/c/NarasiNewsroom>, diakses pada 30 Oktober 2022 pukul 16:55).

diakses pada 30 Oktober 2022 pukul 16:55).

Khusus pada program “Buka Mata” pada *channel* Narasi Newsroom, semua liputannya merupakan liputan yang berbentuk investigasi. Liputan investigasi dalam artikel ini dibatasi pada pemahaman proses reportase atau liputan untuk mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta mengenai suatu pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat (Santana, 2004).

Dalam melakukan peliputan, jurnalisme investigasi tidak berhenti pada tahap dugaan-dugaan saja, tetapi juga memproduksi berita yang memiliki pembuktian secara otoritatif dan mampu melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasar fakta yang ada (Sarifah & Purwanto, 2020).

Berdasar pada definisi tersebut, maka hasil liputan di *channel* Narasi Newsroom dalam program “Buka Mata” tervalidasi memang memuat unsur investigasi. Deskripsi program “Buka Mata” di *channel* Narasi Newsroom bahkan secara terbuka menjelaskan jenis liputannya sebagai berikut.

*Informasi investigasi dan membuka mata mengenai beragam tema politik maupun hal-hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Newsroom, 2022a)*

Petunjuk lain untuk menguatkan validasi tersebut, ada pada liputan pada tanggal 25 Agustus 2022. “Buka Mata” pada *channel* Narasi Newsroom memuat liputan berjudul “Membongkar Manipulasi CCTV Sambo”. Liputan tersebut merupakan hasil uji Tim Narasi TV dalam membuktikan manipulasi rekaman CCTV yang beredar ke publik (Newsroom, 2022c).

Ada fakta-fakta terkait dengan pelanggaran, kesalahan, dan kejahatan yang dilakukan oleh oknum kepolisian dalam liputan tersebut. Selain itu pembuktian yang dilakukan oleh tim redaksi Narasi TV mengenai manipulasi rekaman CCTV juga otoritatif karena menyinkronkan rekaman CCTV dengan jam matahari. Ini pendekatan yang tidak bisa dimanipulasi dan punya tingkat kepercayaan tinggi serta disampaikan secara jelas dan sederhana ke publik.

Sementara itu, liputan “Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal” pada 14 Oktober 2022 juga memenuhi unsur investigasi. Liputan ini merupakan upaya Narasi TV membongkar detik demi detik tragedi tewasnya 135 orang di Stadion

Kanjuruhan usai pertandingan antara Arema FC melawan Persebaya Surabaya.

Unsur pelanggaran, kesalahan, kejahatan terdokumentasi secara audio-visual melalui hasil rekaman-rekaman video dari penonton di tribun Stadion Kanjuruhan. Rekaman video dari penonton ini punya otoritas tinggi karena dihasilkan oleh tangan-tangan pertama atau narasumber-narasumber primer.

Dari penelusuran observasi virtual yang dilakukan penulis melalui laman YouTube, “Buka Mata” di *channel* Narasi Newsroom sudah memproduksi 132 video per 31 Oktober 2022. Meski begitu, liputan di program “Buka Mata” pada mulanya tidak tayang di *channel* Narasi Newsroom, melainkan tayang di *channel* Najwa Shihab.

Liputan investigasi perdana program “Buka Mata” adalah “Saksi Mata Kecelakaan Setya Novanto” yang tayang pada 19 November 2017 melalui *channel* Najwa Shihab. Pada liputan tersebut, “Buka Mata” belum melakukan *tracking* melalui data *open source* di internet. Liputan tersebut juga masih jenis liputan investigasi dengan pendekatan kontak langsung pada narasumber, baik melalui wawancara eksklusif maupun observasi lapangan.

Pada edisi liputan ke-17 pada 19 Mei 2018, program “Buka Mata” menayangkan liputan “Aman Abdurrahman, Pembaiat Teroris ISIS”. Liputan inilah yang menjadi awal pertama program “Buka Mata” berada di *channel* Narasi. Meski begitu, program “Buka Mata” tidak sepenuhnya pindah ke *channel* Narasi. Program “Buka Mata” sempat ditayangkan lagi di *channel* Najwa Shihab pada 8 April 2019 pada liputan “Caleg Boneka, Main Politik?” dan berakhir pada 30 Oktober 2019 dengan liputan “EKSKLUSIF: Di Balik Skandal Penalti PS Mojokerto”.

Program “Buka Mata” pindah ke *channel* baru Narasi TV dengan nama: Narasi Newsroom, pada 11 November 2019 dengan penanda liputan “Melacak InsightID: Jejak Digital Laman Propaganda Papua”. Liputan inilah yang menjadi *turning point* dengan liputan program “Buka Mata” sebelumnya. Pemanfaatan jurnalisme data melalui sumber *open source* di internet yang diolah Tim Narasi TV mulai diperkenalkan di liputan ini (sumber: wawancara dengan Aqwam F. Hanifan, Produser Investigasi Narasi TV).

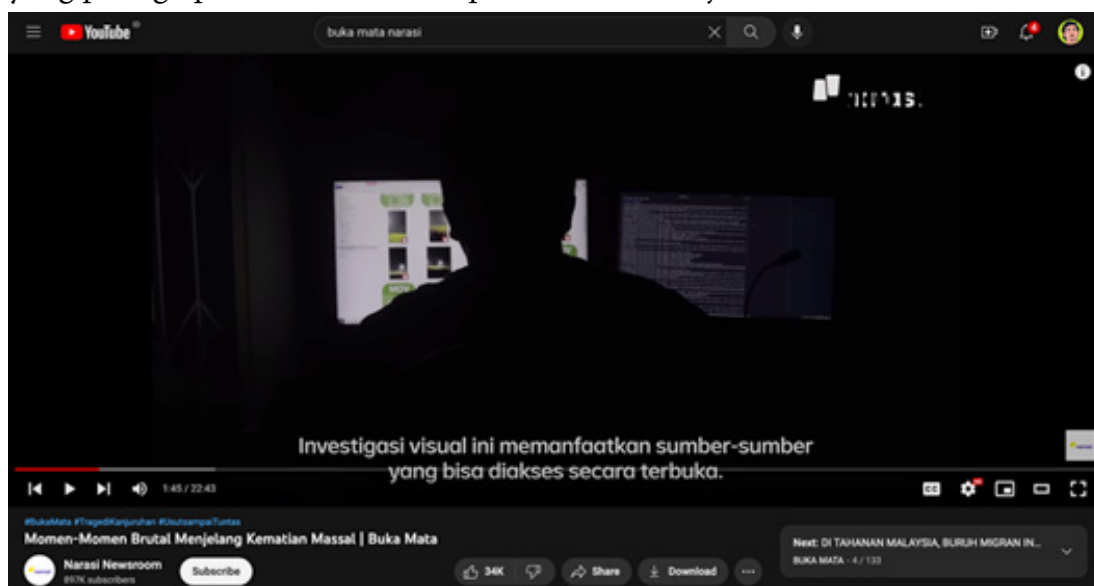
Jurnalisme data memanfaatkan sumber *open source* di internet ini pada mulanya dikenalkan oleh media online *The Guardian* pada 2001. *The Guardian* mendapatkan ribuan dokumen rahasia tentang Perang Afghanistan dari platform Wikileaks. Dari data tersebut, *The Guardian* lantas mengembangkan laporan

multimedia dengan infografis interaktif dari 90.000 data *open source* di internet (Badri, 2017).

Jurnalisme data juga pernah begitu menggema ketika mega-skandal *The Panama Papers* mengemuka oleh liputan *The International Consortium of Investigative Journalist* (ICIJ). Dari sumber-sumber *open source* di internet, ICIJ mendapatkan data 2,6 *terabyte* yang mencakup data 40 tahun (dari 1976 sampai 2016) dan terhubung dengan perusahaan di 200 wilayah. Investigasi ini pun dilakukan bersama 376 jurnalis dari 109 media di 79 negara (Badri, 2017).

Di Indonesia tren jurnalisme data mengemuka dengan kehadiran *Katadata.co.id* (berdiri pada 1 April 2012), *Beritagar.id* (24 Agustus 2015), dan *Tirto.id* (3 Agustus 2016). Ketiga media tersebut secara konsisten melakukan liputan investigasi dengan mengandalkan sumber *open source* di internet dan menjadi pionir tren jurnalisme data di Indonesia (Badri, 2017). Meski begitu, hasil liputan ketiga media tersebut sebenarnya belum optimal karena produk jurnalistik mereka masih didominasi oleh teks dan infografis, belum audio-visual.

Baru ketika muncul liputan “Melacak InsightID: Jejak Digital Laman Propaganda Papua” dari Narasi TV pada program “Buka Mata”, pemanfaatan prinsip jurnalisme data mendapatkan ruang penyajian yang optimal. Liputan itu tayang pada 11 November 2019 di *channel* YouTube Narasi Newsroom dan memunculkan pendekatan baru bagaimana penyajian liputan dengan video adalah yang paling optimal untuk memaparkan hasil dari jurnalisme data.



Dengan produk jurnalistik berupa visual (baca: video), produk Narasi TV menjadi lebih mudah diterima publik ketika memaparkan hasil liputan investigasi.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=O4LLTg9bv4k&list=PL-zpqfQW17PwqpnLZg2ImhCcQ7ZE0dbBo&index=3&t=169s>, diakses pada 3 November 2022 pukul 05.00 WIB).

Produser Investigasi Narasi TV, Aqwam F. Hanifan, sosok yang bertanggung jawab pada perubahan pola jurnalisme data di Narasi TV mengaku bahwa formula ini pernah Aqwam lakukan ketika dia masih bekerja sebagai jurnalis Tirto.id, dari 2016 sampai 2019. Hanya saja karena produk jurnalistik Tirto.id berupa teks, Aqwam tidak bisa memaksimalkan temuan yang dia peroleh.

“Liputan-liputan berbasis open source itu lebih asyik digarap secara visual. Soalnya ketika gua aplikasikan di Tirto(id), hasilnya ya menurut gua belum optimal ya. Karena pendekatan dan eviden-eviden (data open source) lebih menitikberatkan visual atau audio-visual lah ya.” (Wawancara dengan Aqwam F. Hanifan, Produser Investigasi Narasi TV, pada 31 Oktober 2022).

Meski begitu, tidak semua liputan investigasi di program “Buka Mata” Narasi TV mengandalkan jurnalisme data melalui sumber *open source* di internet. Pola liputan investigasi konvensional dengan kontak langsung kepada narasumber masih diberlakukan, tergantung pada konteks liputan yang akan diusung di program “Buka Mata” Narasi TV.

Seperti pada liputan “Omong Kosong Perdagangan Karbon di Borneo” pada 18 Desember 2019 misalnya, program “Buka Mata” Narasi TV tetap melakukan kontak langsung ke beberapa narasumber. Penggunaan sumber data *open source* dipakai sebagai pelengkap dan tidak menjadi sumber tunggal.

“Kalau ditanya apakah ‘Buka Mata’ pendekatannya selalu open source? Sebetulnya enggak juga. Di ‘Buka Mata’ itu ada dua ya. Produsernya itu ada dua. Ada gua sama Arbi (Sumandoyo). Kalau gua basic-nya open source ya, makanya gua selalu memakai liputan yang disisipi pendekatan-pendekatan open source.” (Wawancara dengan Aqwam F. Hanifan, 31 Oktober 2022).

Berdasarkan hal tersebut, liputan investigasi di program “Buka Mata” Narasi TV terdiri dari dua corak; 1) investigasi konvensional yang didukung oleh jurnalisme data; 2) investigasi yang benar-benar murni hanya memakai sumber *open source* di internet.

Liputan “Melacak InsightID: Jejak Digital Laman Propaganda Papua” salah satu contohnya. Selain itu, liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian



Massal” yang menjadi objek riset dari artikel jurnal ini juga memakai langgam yang sama; memakai prinsip jurnalisme data dan hanya mengandalkan data *open source* di internet.

## Panoptikon dari Netizen ke Narasi TV

Istilah “Netizen” pertama kali diperkenalkan oleh Michael Hauben dalam artikelnya yang berjudul “*Common Sense The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People’s Lives*” yang terbit pada 1993. Dalam pembuka artikelnya, Hauben langsung menyapa masyarakat dengan istilah “netizen” yang berarti warganet. Dalam pandangan Hauben, netizen merupakan masyarakat yang terpisah secara geografis tapi berada di ruang virtual yang sama dan terhubung secara global melalui internet.

*Welcome to the 21st Century. You are a Netizen (Net Citizen), and you exist as a citizen of the world thanks to the global connectivity that the Net gives you. You consider everyone as your compatriot. You physically live in one country but you are in contact with much of the world via the global computer network. Virtually you live next door to every other single netizen in the world. Geographical separation is replaced by existence in the same virtual space* (Hauben, 1993).

Kondisi inilah yang persis terjadi ketika “Buka Mata” Narasi TV melakukan liputan untuk “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”. Penonton di tribun Stadion Kanjuruhan yang menyaksikan tragedi kematian 135 orang (data per 26 Oktober 2022) pasca-pertandingan antara Arema FC melawan Persebaya Surabaya tidak hanya menjadi saksi sebagai *citizen* tapi juga sebagai *netizen*.

Para penonton di Stadion Kanjuruhan ketika tragedi terjadi bahkan tidak hanya berada di ruang virtual yang sama karena terkoneksi melalui internet, tapi juga berada di ruang geografis yang sama, sama-sama di atas tribun stadion. Artinya, baik secara *offline* maupun *online* mereka semua berinteraksi dan terkoneksi.

Penonton di Stadion Kanjuruhan Malang pada 1 Oktober 2022 merekam situasi sejak pertandingan berakhir pada pukul 21.58 WIB. Situasi ini terdokumentasi dengan baik oleh netizen yang sedang berada di stadion, dari detik-detik awal sebelum situasi kacau sampai ketika korban mulai berjatuh. Penonton ini

lantas mengunggah foto dan video tersebut ke media sosial. Foto dan video dari penonton itu lalu menjadi *big data* yang bisa diakses secara terbuka oleh publik, pun oleh jurnalis Narasi TV.

Melalui *channel* Narasi Newsroom pada liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” di YouTube, “Buka Mata” Narasi TV memberi deskripsi:

*Kami menganalisis ribuan video dari sumber terbuka termasuk juga kiriman dari para saksi mata (Newsroom, 2022b).*

Usai tragedi di Stadion Kanjuruhan, “Buka Mata” Narasi TV melakukan investigasi virtual dengan mengumpulkan, memilah, dan menganalisis ratusan video dan foto yang beredar di beragam media sosial. “Buka Mata” Narasi TV juga melakukan *crowd-source* atau menerima sumber berupa video dan foto dari ratusan saksi mata yang hadir di Kanjuruhan. Produser Investigasi “Buka Mata” Narasi TV, Aqwan F. Hanifan, melalui akun Twitter pribadinya, secara terbuka meminta partisipasi netizen untuk mengirimkan informasi apapun (berupa foto atau video) agar bisa membantu proses liputan ini.



Produser Investigasi “Buka Mata” Narasi TV ketika menjaring crowd-source dari media sosial. Postingan ini diunggah pada 2 Oktober 2022, atau satu hari setelah tragedi di Stadion Kanjuruhan.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=O4LITg-9bv4k&list=PL-zpqfQW17PwqpnLZg2ImhCcq7ZE0db-Bo&index=3&t=169s>, diakses pada 3 November 2022 pukul 05.00 WIB).

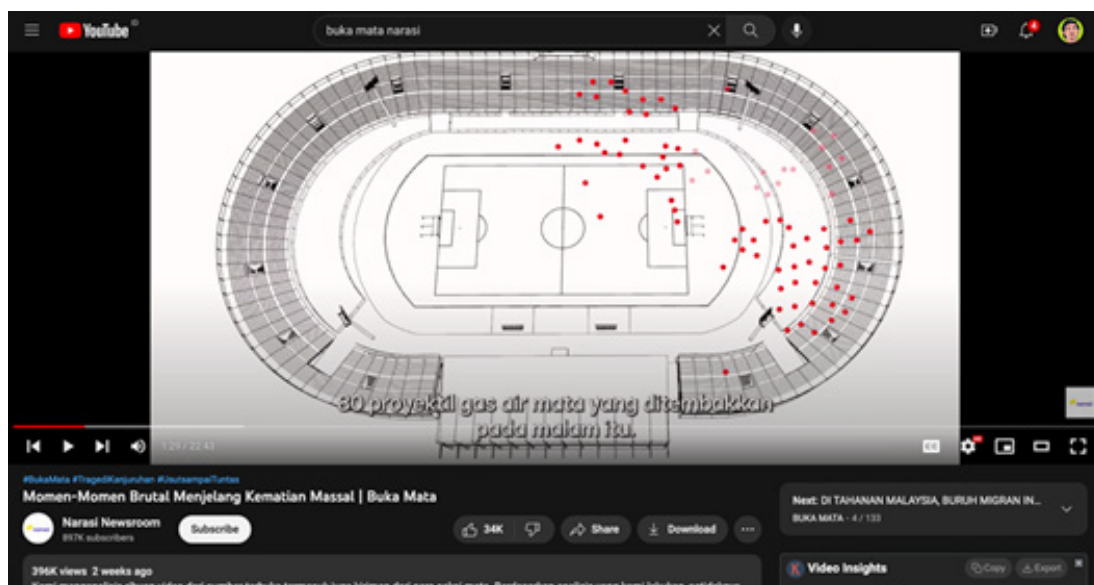
Sejak postingan dari Produser Investigasi Narasi TV tersebut disebar ke media sosial, “Buka Mata” Narasi TV mendapatkan banyak kiriman pesan. Ada kiriman pesan yang datang lewat WhatsApp dan Telegram sebanyak 10.000 sampai 12.000 berupa teks dari netizen yang mengaku berada di tempat kejadian. Begitu disortir lagi, dengan mempertahankan pesan-pesan yang memuat foto dan video, hasilnya pun ternyata masih sangat banyak.

“Kalau ditotal mah ada lah 4.500 sampai 5.000 foto atau video yang masuk. Tapi kan itu nyampur banget. Nah, kalau disortir lagi, sortir dalam artian foto dan video yang otentik, si orang itu sendiri yang ambil (foto/video), itu ada sekitar 800 sampai 1.000-an. Foto dan video yang otentik itulah yang kemudian gua pakai untuk analisis dan muncul di konten (liputan).” (Wawancara dengan Aqwam F. Hanifan, Produser Investigasi Narasi TV, pada 31 Oktober 2022).

Melalui *crowd-source* dari *big data* yang menyebar di berbagai media sosial ini, “Buka Mata” Narasi TV lantas menganalisis informasi geolokasi dan *time stamp* kejadian. Langkah ini membuat “Buka Mata” Narasi TV bisa mengurutkan data virtual untuk membuat reka kejadian secara kronologis. Tidak hanya itu, dengan memanfaatkan *crowd-source* berupa foto dan video ini pula, “Buka Mata” Narasi TV bahkan bisa melihat secara menyeluruh apa yang terjadi di Stadion Kanjuruhan. Tidak hanya dari tribun, tapi dari lorong-lorong di dalam stadion dan dari *drone* yang terbang di atas stadion.

Catatan penting dari itu semua adalah data-data mentah tersebut sebagian besar berasal dari netizen. Disebut sebagian besar karena sebagian kecil di antaranya, ada juga yang berasal dari akun *official* Persebaya dan Arema (berdasarkan wawancara dengan Aqwam F. Hanifan, Produser Investigasi Narasi TV).

Dengan 800 sampai 1000-an data virtual yang diterima dari netizen, “Buka Mata” Narasi TV mampu mengawasi situasi yang terjadi di dalam lapangan dan di atas tribun stadion. Dari 800-1000 data virtual yang didapatkan itu, Narasi TV hanya memakai 50-an data virtual berbentuk video untuk liputannya. Dari 50-an data virtual itu saja, “Buka Mata” Narasi TV mampu menampilkan situasi yang terjadi dari pukul 22.10 WIB saat gas air mata ditembakkan pertama kali, sampai pukul 22.15 WIB ketika gas air mata ditembakkan terakhir kali. Tembakan gas air



Tangkapan layar ini menunjukkan, “Buka Mata” Narasi TV bisa secara jelas melihat keadaan dari keseluruhan sisi Stadion Kanjuruhan melalui analisis geolokasi dan time stamp dari video/foto yang dikirim oleh netizen.

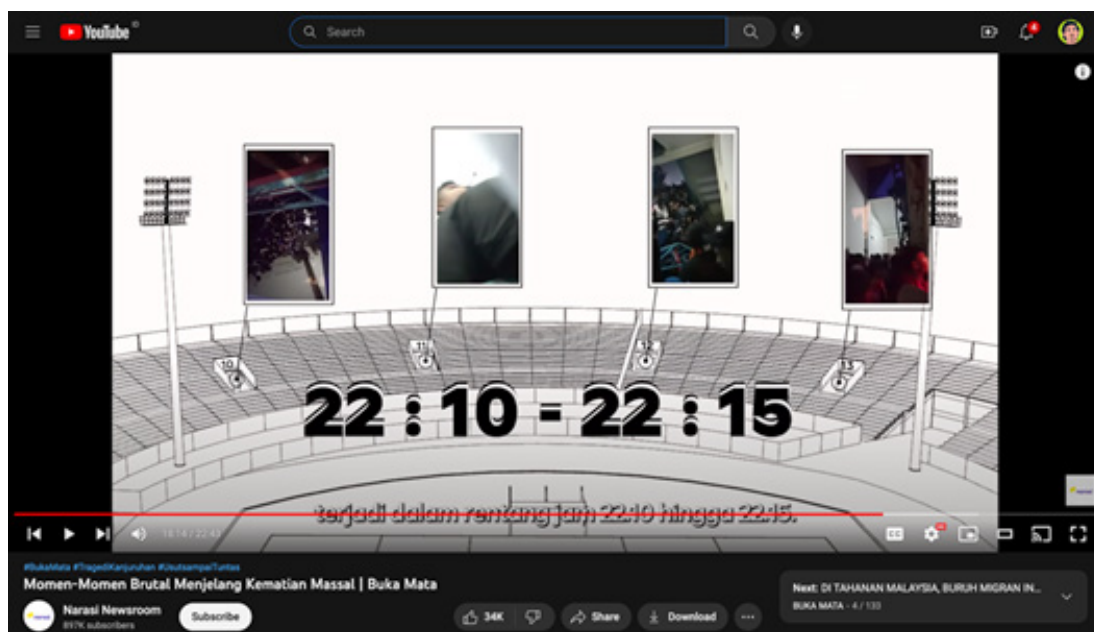
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=O4LITg9bv4k&list=PL-zpqfQW17PwqpnLZg2ImhCcq7ZE0dbBo&index=3&t=169s>, diakses pada 3 November 2022 pukul 05.00 WIB).

mata inilah yang menjadi sebab paniknya penonton di di Tribun Selatan Stadion Kanjuruhan. Kepanikan yang lantas menjadi sebab dari kematian 135 orang.

Detik demi detik peristiwa ini dinarasikan dan disajikan secara sederhana oleh “Buka Mata” Narasi TV, sehingga membuat publik bisa memahami rentetan peristiwa dengan baik. Ketika peristiwa ini terjadi, Tim Narasi TV bahkan tidak ada satu pun yang ada di Stadion Kanjuruhan, namun dengan mengandalkan *big data* dan informasi dari penonton melalui video/foto di lokasi, Narasi TV bisa menyusun benang merah peristiwa dengan otoritas kebenaran yang tinggi.

Berdasar liputan itu pula, Stadion Kanjuruhan beserta netizen di atas tribun menjadi “menara pengawas” atau panoptikon bagi Narasi TV melalui konektivitas sumber-sumber *open source* di internet. Pengawasan ini bahkan tidak berhenti hanya pada situasi ketika lontaran gas air mata ditembakkan oleh aparat, tapi juga sampai ke sudut tersembunyi di lorong-lorong tribun stadion. Situasi paling ekstrem di mana kematian demi kematian datang silih berganti.

Program “Buka Mata” Narasi TV melalui liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” memberi ruang baru dalam fungsi panoptikon. Apalagi, jika memakai landasan pemahaman Foucault mengenai konsep panoptikon. Sebab, dalam dua hal, ciri-ciri panoptikon memiliki fungsi yang similar dengan media massa (Ramadhan, 2017). Foucault menginterpretasi bahwa para tahanan



“Buka Mata” Narasi TV tidak hanya mampu “mengawasi” situasi yang terjadi di lapangan maupun di atas tribun, tapi juga mampu menyajikan situasi di dalam empat lorong Tribun Selatan Stadion Kanjuruhan.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=O4LITg9bv4k&list=PL-zpqfQW17PwqpnLZg2ImhCc7ZE0dbBo&index=3&t=169s>, diakses pada 3 November 2022 pukul 12.13 WIB).

yang terkurung dalam ruang tahanan akan selalu merasa diawasi ketika melihat menara pengawas. Menara di sini, oleh Foucault menjadi simbol kekuasaan sebagai analogi dari “*visible*”, artinya terlihat selalu mengawasi melalui menara, tapi tidak bisa diverifikasi atau “*unverifiable*” kapan para tahanan ini diawasi dan dalam situasi apa mereka diawasi (Foucault, 1977). Foucault mengemukakan dalam tulisannya di *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1977) bahwa ada perubahan bentuk hukuman terhadap narapidana mendorong terjadinya pergeseran norma perilaku sosial soal hukuman. Pergeseran ini muncul dari abad ke-18 dan ke-19. Pada mulanya, hukuman dipertontonkan kepada publik, lantas pergeseran muncul menjadi hukuman tubuh yang penuh disiplin di dalam penjara (Syahputra, 2017). Dari sini, lantas istilah *panopticism* atau “menara pengawas” dipakai oleh Foucault dalam rangka mendisiplinkan tubuh para “narapidana” yang dipenjara.

Ciri pertama yang membuat panoptikan memiliki fungsi similar dengan media massa adalah mengenai fungsi panoptikon sebagai alat pengawasan. Fungsi pengawasan pada prinsip panoptikon juga dimiliki oleh media sebagai salah satu elemen jurnalisme, yakni *watchdog* (Kovach & Rosenstiel, 2006) atau mengawasi kekuatan besar atau pihak yang berkuasa. Hal ini tak lain karena kekuatan







tayang, sentimen publik terhadap Aremania (kelompok suporter Arema FC) tidak begitu simpatik meski 135 korban tewas adalah dari pihak Aremania sendiri. Setelah liputan dari “Buka Mata” Narasi TV tayang, sentimen publik berbalik menjadi menyedihkan penembakan gas air mata ke Tribun Selatan (yang berisi penonton perempuan dan anak-anak) dari aparat keamanan.

Hal ini sejalan dengan *standing point* program “Buka Mata” Narasi TV yang menuntut keadilan untuk keluarga korban dan penyintas dari tragedi Stadion Kanjuruhan. Dalam keterangannya di liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal”, Narasi TV menjelaskan:

*“Dalam laporan ini, standing point kami jelas dan tegas. Para korban dan penyintas harus mendapat keadilan, seadil-adilnya.”* (Newsroom, 2022b).

Berdasarkan hal tersebut, Narasi TV melalui program “Buka Mata” menunjukkan bahwa fungsi pengawasan ini pada era *new media* tidak hanya dimiliki oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa (seperti pemerintah atau aparaturnya), tapi juga dimiliki oleh masyarakat biasa yang termanifestasi menjadi masyarakat internet atau netizen. Hal ini juga sejalan dengan konsep Foucault mengenai wujud kekuasaan yang ada di mana-mana (*omnipresent*).

Jika dulu, konsep panoptikon dari Jeremy Bentham, mengenai konsep pengawasan, lalu dilanjutkan oleh Michael Foucault (D’Amico, 1978) yang lantas mengembangkannya sebagai “pengondisian ruang” di mana hal ini merupakan teknik kuasa yang impresif untuk mengawasi masyarakat, kini dengan keberadaan *new media* dan *big data*, situasi jadi berimbang. Tidak hanya masyarakat yang diawasi oleh pemerintah dan aparaturnya, melainkan masyarakat kini (yang juga menjadi netizen) juga bisa berbalik mengawasi pemerintah beserta aparaturnya.

Meski begitu, netizen tetap saja memiliki batasan-batasan dalam hal otoritas dan legalitas. Untuk itulah media massa seperti Narasi TV perlu hadir dalam mengisi batasan-batasan tersebut. Kehadiran media massa seperti Narasi TV merupakan wujud akomodasi perubahan sosial dari masyarakat tersebut. Hal ini diperlukan agar setiap informasi dari netizen tetap bisa diverifikasi kebenarannya, sehingga mempunyai nilai yang bisa dipertanggungjawabkan. Kolaborasi antara data *open source* yang disokong terus-menerus oleh netizen dengan verifikasi dan validasi oleh Narasi TV membuat “menara pengawas warganet” atau “netizen

panoptikon” punya legitimasi untuk dipercaya publik dan memberi efek psikologis ke pemerintah beserta aparaturnya agar selalu merasa diawasi publik.

Perubahan pola konsumsi media dari *audiens* yang bisa ikut berpartisipasi ke media inilah yang lantas membuat liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” menjadi dimungkinkan karena netizen berbondong-bondong mengirimkan data audio-visual secara sukarela ke Narasi TV. Bentuk riil dari partisipasi penonton terhadap konten media yang selama ini tidak saja dikonsumsi, tapi juga ikut andil dalam proses produksi.

## Kesimpulan

Artikel ini menjawab bagaimana panoptikon dari netizen muncul dalam liputan Narasi TV, khususnya dalam liputan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” yang tayang pada 14 Oktober 2022 di platform YouTube *channel* Narasi Newsroom program “Buka Mata”? Melalui metode *cybermedia analysis* Artikel ini melihat Narasi TV melalui kacamata empat level; yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*).

Pada level *media space*, Narasi TV memiliki 18 program di YouTube, terbagi ke dua *channel*, yakni Narasi dan Narasi Newsroom. Pada *channel* Narasi Newsroom, Narasi TV memiliki program “Buka Mata”. Program ini diproduksi oleh Arbi Sumandoyo (untuk investigasi konvensional) dan Aqwam F. Hanifan (untuk investigasi jurnalisme data). Pada level *media archive*, Narasi TV dengan jurnalisme data memaksimalkan temuan-temuan virtual dari *open source* unggahan netizen dalam bentuk rekaman visual: foto dan video. Pada level *media object*, tragedi Kanjuruhan memunculkan interaksi intens antara netizen dengan Narasi TV melalui ribuan kiriman data dari netizen. Pada level *experiential stories* yang memuat motif, efek, manfaat, dan realitas, liputan Narasi TV berpihak pada para korban dan penyintas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik panoptikon yang selama ini didominasi oleh kekuasaan yang terlihat nyata (pemerintah beserta aparaturnya), kini terbagi ke masyarakat.

Efek dan manfaat dari liputan Narasi TV memunculkan tekanan ke pihak aparat keamanan untuk berbenah diri pasca-tragedi Kanjuruhan. Liputan tersebut harus dipahami telah menunjukkan realitas baru, bahwa masyarakat kini mampu melakukan praktik panoptikon secara mandiri, sehingga mampu mengontrol

kekuasaan. Kolaborasi antara data-data dari “menara pengawas” netizen (netizen panoptikon) dengan pengolahan data dari Narasi TV, membuat informasi dari netizen yang bersifat *open source* kini punya peluang untuk mengubah pola panoptikon. Dari yang dahulu *top-down* dalam ilustrasi Bentham dan Foucault, di mana menara pengawas membuat penjaga penjara leluasa mengawasi narapidana, kini netizen panoptikon menawarkan konsep *bottom-up*, bahwa “narapidana” bisa berbalik mengawasi “penjaga penjara”.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., & Rachma, I. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130–145.
- Asri, R. (2017). Hubungan media massa dan khalayak: reinterpretasi di era milenial. *Media Dan Masyarakat Kini: Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Peran Media Baru Dalam Perubahan Gaya Hidup*, 125–199.
- Badri, M. (2017). Inovasi Jurnalisme Data Media Online di Indonesia. *Indonesia Media Research Awards & Summit (IMRAS)*, 3.
- Bataona, M. R. (2021). *Anatomi Histeria Publik dan Panopticon : Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi*. 5(April), 1–22. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12643>
- Boer, R. (2019). Peran Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Relationship Marketing dan Mata Najwa Sebagai Bagian dari Strategi. *ULTIMACOMM*, 11(2).
- Bozovic, M. (1995). *Jeremy Bentham: The Panopticon Writings*. Verso.
- Brunon-Ernst, A. (2012). *Beyond Foucault: New Perspective on Bentham's Panopticon* (A. Brunon-Ernst, Ed.). Ashgate.
- D'Amico, R. (1978). Discipline and Punish: The Birth of the Prison. *Telos*, 1978(36), 169–183. <https://doi.org/10.3817/0678036169>
- Flew, T. (2008). *New Media: An Introduction* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon.
- Hauben, M. (1993). Common Sense The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People's Lives. *ACN*, 5.
- Ismail, H. C. (2022). *Korban Tragedi Kanjuruhan Jadi 135 Orang, Akmal TGIPF: Meninggal Tadi Malam*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1648650/korban-tragedi-kanjuruhan-jadi-135-orang-akmal-tgipf-meninggal-tadi-malam>
- Jati, H. (2022). *Ricuh Kanjuruhan Malang jadi Tragedi Sepak bola dengan Jumlah Korban Terbanyak Setelah Peru 1964*. Kompas TV.

- Kencana, W. H., & Djamal, M. F. (2021). Startup Television: New Form In Digital Journalism. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 106–117.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Pantau.
- Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (1st ed.). Sage Publications Ltd.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (1st ed.). Kencana.
- Newsroom, N. (2022a). *BUKA MATA*. Narasi TV. <https://www.youtube.com/playlist?list=PL-zpqfQW17PwqpnLZg2ImhCcq7ZE0dbBo>
- Newsroom, N. (2022b). *Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal*. Narasi TV. <https://www.youtube.com/watch?v=O4LITg9bv4k>
- Newsroom, N. (2022c, August 25). *Membongkar Manipulasi CCTV Sambo*. Narasi TV. [https://www.youtube.com/watch?v=MH\\_hzuxxeW8&t=71s](https://www.youtube.com/watch?v=MH_hzuxxeW8&t=71s)
- Permana, Rangga Saptya Mohamad, A. N. I. (2021). ANALISIS AGENDA SETTING TIM KREATIF NARASI TV TERHADAP PANDEMI COVID-19 MELALUI PROGRAM CERITA PANDEMI. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, XI(1).
- Ramadhan, M. (2017). Panopticonism dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerksaan Yn yang Ditayangkan pada Program AIMAN Kompas TV Mei 2016). *Indonesian Journal of Criminology*, 13(2), 229093.
- Santana, S. (2004). *Jurnalisme Investigasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarifah, S., & Purwanto. (2020). Jurnalisme Investigasi Televisi di Kompas TV Jakarta: Studi Analisis Isi Kuantitatif dalam Naskah Berita “Berkas Kompas.” *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*.
- Syahputra, I. (2017). Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24329/as-pikom.v1i1.4>
- Tauches, J. (2017, May 25). *What is a Panopticon? | Panopticon Prison Theory & Examples*. Study.Com. <https://study.com/learn/lesson/panopticon.html>>What is a Panopticon? | Panopticon Prison Theory & Examples</a>
- Wahyudi, R. (2020). Dialektika antara Komunitas Mata Kita dan Narasi tv dalam Perpektif Strukturasi Giddens. *Jurnal Komunikasi*, 14(April). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art1>